

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya pembangunan nasional yang bertitik berat pada bidang ekonomi yang mengelolah kekuatan potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan memanfaatkan saran permodalan yang ada sebagai sarana pendukung utama dalam pembangunan tersebut membutuhkan penyediaan dana yang cukup besar dalam pembangunan tersebut membutuhkan penyediaan dana yang cukup besar. Peran masyarakat dalam pembiayaan akan semakin besar, hal tersebut disebabkan dana yang diperlukan dalam pembangunan berasal atau dihimpun dari masyarakat melalui perbankan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat berupa pemberian kredit guna menuju kearah yang lebih produktif.

Pembiayaan tersebut menjamin penyaluran sehingga menjadi sumber pembiayaan yang riil, maka dana yang bersumber pada perkreditan merupakan sarana mutlak yang diperlukan. Pemberian kredit dapat diberikan oleh lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan, lembaga perbankan sendiri melakukan pemberian kredit kepada dengan berbagai persyaratan dan ketentuan yang di tujukan untuk terciptanya alur kredit yang baik, semua itu berjalan apabila kemampuan perusahaan dalam pengendalian intern perusahaan bisa berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan pasal 1 undang – Undang No. 10 tahun 1998 merupakan perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai berikut : bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam

rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut SAK No. 31 Tahun 2009 (Revisi tahun 2000). Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Menurut PBI No.10/19/2008 menjelaskan, “ Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang – undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, termasuk kantor cabang bank asing, yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional”.

Sebagai fungsinya bank merupakan lembaga masyarakat yang menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pihak yang kelebihan dana menanamkan uangnya pada bank dalam bentuk deposito, tabungan dan produk – produk simpanan bank lainnya. Sedangkan pihak yang membutuhkan keuangan dari bank dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan – tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjama – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pi8hak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga”. Kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, bersasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yaaagn

mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dari beberapa pengertian kredit yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Akan tetapi dalam prakteknya lebih sering dijumpai permintaan kredit dalam bentuk uang daripada kredit dalam bentuk tagihan (kredit barang) karena uang dalam transaksi kredit lebih mudah atau lancar dalam pelaksanaan kredit dibandingkan dengan barang dan jasa, selain itu dari pihak bank menginginkan agar kredit yang diberikan lebih untuk tujuan produktif daripada untuk tujuan konsumtif.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan dan juga memiliki resiko yang besar dari pemberian kredit tersebut. Sebagaimana umumnya negara-negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat, 2005:24)

Sebagai pihak yang menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, bank akan berupaya memaksimalkan potensi tersebut. Bank akan berupaya memaksimalkan kesempatan untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit, pemberian kredit yang maksimal akan sangat baik bagi bank terutama dalam peran bank menyalurkan

kredit bagi masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang di sepakati (Abdullah, 2005:17)

Salah satu upaya perusahaan perbankan untuk memperlancar penyaluran kredit ke masyarakat adalah menghimpun dana dari pihak ketiga. Tersedianya dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat dan kajian resiko kredit yang baik akan membuat kesempatan bank untuk menyalurkan kembali dana masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran kembali dana ke masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran kredit akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, bank bersaing untuk membuat pihak ketiga bersedia menyimpan sejumlah uang di bank. Bank juga melakukan berbagai perbaikan dengan meningkatkan pengendalian internnya guna mendapatkan kredit yang lebih baik pula.

Menurut George H. Bodnar dan William S. Hopwood (2004:11) pengendalian intern merupakan satu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi perusahaan, manajemen, dan personel lain yang direncanakan untuk memberikan jaminan yang masuk akal terkait dengan tercapainya tujuan berikut: (1) reliabilitas pelapor keuangan, (2) efektifitas dan efisiensi oprasi perusahaan, dan (3) kesesuaian organisasi dengan aturan serta refulasi yang ada. Proses pengendalian inten terdiri dari lima elemen : lingkungan pengendalian, pengukuran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2004), pengendalian intern adalah untuk memberikan jaminan dilaksanakannya strategi organisasi secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapa dicapai. Pengendalian intern meliputi bebrapa aktivitas, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Koordinasi antar berbagai bagian

dalam organisasi, (3) Komunikasi informasi, (4) Pengambilan keputusan, (5) Memotivasi orang – orang dalam organisasi agar perilaku sesuai dengan tujuan organisasi, (6) pengendalian, dan (7) penilaian kerja.

Pengendalian intern pada bank sangatlah banyak manfaat dan tujuannya yang semuanya demi kebaikan dari bank itu sendiri, tujuan pengendalian intern antara lain untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Maka dari itu pengendalian intern merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penyaluran kredit karena akan banyak permasalahan yang timbul apabila pengendalian intern pada suatu lembaga perbankan masih kurang efektif, maka dari itu banyak peneliti yang masih mencari keefektifan dari pengendalian intern pada sebuah perusahaan guna ingin mengetahui seberapa efektif pengaruh pengendalian intern.

Dilihat dari penjelasan diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Bank Perkreditan Rakyat yang sudah di akui baik dalam pengendalian intern dalam pemberian kredit, terbukti di tahun 2010 PT BPR Dharma Indra mengalami kenaikan NPL hingga 8% dan terus membuat perubahan dan pembaharuan terhadap pengendalian intern sehingga terbukti perkembangan terus terjadi hingga di tahun 2013, sehingga perlulah dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab perkembangan tersebut.

Debriana Deny Pratiwi (2011) melakukan penelitian dengan judul “ Peranan sistem pengendalian Internal dalam menunjang efektifitas pemberian kredit pada KPRI Dwija Raharjo Candipuro “. Dengan metode yang digunakan melalui deskriptif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat

diperoleh gambaran bahwa sistem pengendalian internal dalam menunjang efektifitas pemberian kredit dianggap cukup baik.

Desy Sukmawati (2011) melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis pengendalian intern terhadap sistem dan prosedur pengeluaran kredit pada KSP SUMBER REJEKI LUMAJANG”. Dengan metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan : dalam sistem dan prosedur pemberian kredit masih terdapat pengendalian intern yang kurang efektif dimana kurangnya pemisahan fungsi yang tegas antara bagian administrasi dan bagian pinjaman. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja dari KSP sumber rejeki.

Dari hasil penelitian yang masih dalam perdebatan maka dipandang perlu untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai variabel pengendalian intern terhadap pemberian kredit. Maka penelitian ini merencanakan akan meneliti mengenai variabel yang sama dengan tempat yang **berbeda dengan** penelitian yang berjudul “**Analisis Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit Pada PT BPR Dharma Indra Di Kabupaten Lumajang**”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk lebih mengoptimalkan hasil penelitian, maka perlu adanya suatu pembatasan masalah, agar penelitian ini juga tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Dalam penelitian ini, dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT BPR Dharma Indra dan tata cara penyaluran kredit kepada nasabah mulai dari pengajuan hingga pencairan kredit yang di jalankan di PT BPR Dharma Indra.

### 1.3 Perumusan Masalah

Sistem pengendalian intern yang diterapkan di bank merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Untuk menentukan apakah pengendalian intern terhadap pemberian kredit telah memadai, maka diperlukan pengujian terhadap sistem pengendalian intern terhadap pemberian kredit. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah “ apakah pengendalian intern terhadap pemberian kredit yang di terapkan PT BPR Dharma Indra di Kabupaten Lumajang sudah efektif?”

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan- pernyataan tentang apa yang hendak dicapai dengan mengadakan suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui efektifitas penerapan pengendalian intern terhadap pemberian kredit pada PT BPR Dharma Indra di Lumajang”.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batas masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah :

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, mengingat tidak adanya batasaya untuk mengembangkan penelitian dan perkembangan ilmu yang semakin maju.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dibidang perkreditan, khususnya yang berhubungan dengan pengendalian intern terhadap pemberian kredit.

- Untuk menambah wawasan masyarakat mengenai informasi tentang PT BPR Dharma Indra di Lumajang.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

- Sebagai masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya penyaluran kredit.

